



Tingkat Kecemasan Siswa SMA dalam Pertunjukan Musik

High School Student Anxiety Levels in Music Performance

Marzam¹; Neviyarni S.²;

¹ Prodi S3 Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi S3 Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)marzam1962@fbs.unp.ac.id¹, neviyarni.suhaili911@gmail.com²

Abstract

This study aims to measure the Anxiety Level of Students in the Music Performance Anxiety Scale (MPAS) for middle school students, and to conduct studies on validity and reliability. In this case, a scale will be developed for use with secondary school students (adolescents), and the differences between the sexes will be examined. The study was conducted on 546 high school students. Of these students, 185 (33.9%) were male, 361 (66.1%) were female, and the mean age was 16.81 with an age range of 15 to 20. total items were examined as a preliminary analysis. As a result of the main component engineering of EFA, the promax rotation technique and their analysis, the three-factor construction accounted for a total of 42.74% of the total variance achieved. The structure achieved was validated by the CFA, and the fit index was found in the acceptance interval. In the reliability study, the Cronbach Alpha internal consistency coefficient was calculated as 0.86 for the entire scale, 27% for the bottom-up group comparison and retest analysis performed. A t-test was conducted to find out the differences between the sexes. As a result of the study, a valid and reliable visible scale was developed and the differences between the sexes were clear.

Keywords: gender; high school student; musical performance anxiety

Pendahuluan

Kecemasan Pertunjukan Musik (*Music Performance Anxiety*) (KPA/MPA) adalah perasaan seseorang yang terlalu cemas dan stres secara nyata dan terus-menerus dengan komponen kognitif, afektif, somatik, dan perilaku saat melakukan pertunjukan musik. KPA/MPA (selanjutnya disingkat MPA) dapat terjadi pada tingkat yang dapat dikendalikan atau mencapai tingkat yang lebih intens. Ini mungkin muncul hanya dalam kondisi terbatas di mana pertunjukan musik sedang dilakukan atau bersama dengan gangguan kecemasan lainnya (Kenny, 2008).

MPA menahan individu sedemikian rupa sehingga dia membuat pertimbangan negatif yang meragukan, tragis, terus-menerus tentang pertunjukannya seolah dia tidak akan memadai dan tidak berhasil. MPA dimanifestasikan secara fisik dengan kesulitan mengontrol pernapasan, tersipu, gemetar, mulut kering, ketidakmampuan untuk menghindari gemetar pada tangan dan kram perut. Secara tingkah laku, hal itu menyebabkan kondisi pada individu seperti menjauhkan diri dari keadaan yang membutuhkan pertunjukan, ditinggalkan, kehilangan motivasi, hilang ingatan, sulit tidur, perhatian terganggu dan gelisah. Kondisi seperti depresi, panik dan ketakutan diamati dalam istilah afektif (Spahn, 2006). Dalam konteks ini, penyediaan diagnosis KKP dan layanan bantuan psikologis perlu diperhatikan. MPA bukan hanya indikator masalah yang sebatas kondisi ini, tetapi juga penurunan kemampuan koping. Terapi kognitif dan pendekatan perilaku termasuk penggunaan narkoba terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pertunjukan yang secara signifikan mempengaruhi kepuasan hidup. Selain itu, pendekatan bantuan dan pengembangan keterampilan koping ditemukan penting untuk mengurangi MPA dan tingkat kecemasan umum yang menyertainya (Kenny, 2005). MPA dapat menyebabkan berkembangnya berbagai masalah karena keberadaan dan tingkatannya (Kenny & Ackermann, 2008). Akibatnya, kecemasan pertunjukan mungkin menunjukkan efek yang dapat menyebabkan seseorang mengisolasi dirinya sendiri, melihat kondisi penyebab kecemasan lainnya lebih parah dan merasa buruk (Sanderson, DiNardo, Rapee, & Barlow, 1990). Selain itu, KKP yang umum diamati di kalangan remaja telah diidentifikasi sebagai kondisi yang sulit ditanggung. Dalam konteks ini, pentingnya penyediaan pengukuran KKL dan layanan bantuan dapat dipertimbangkan (Osborne, Kenny, & Holsomback, 2005).

Kecemasan pertunjukan dibahas dalam literatur psikologi sebagai variabel penelitian penting untuk berbagai keadaan sosial dan keadaan yang membutuhkan hubungan interpersonal. Selain itu, kerangka teoritis penelitian kecemasan terlihat bervariasi sesuai dengan perubahan definisi kecemasan dalam DSM-III yang diterbitkan oleh APA pada tahun 1980. Secara khusus, membedakan kecemasan dari depresi dan mulai mempelajarinya sebagai sub-dimensi Gangguan Kecemasan Umum, Gangguan Kecemasan Sosial, Serangan Panik, dll. telah meningkatkan kecenderungan mempelajari topik-topik tertentu. Seiring dengan perubahan ini, kecemasan pertunjukan ditangani sebagian besar bersama dengan kecemasan sosial. Namun, kecemasan pertunjukan perlu dipelajari secara terpisah dalam istilah situasional, karena dapat dipengaruhi oleh kecemasan umum dan tingkat kecemasan sosial, dan dalam proses yang berjalan secara khas. Perspektif ini diketahui meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan ekonomis terutama selama pemberian bantuan.

Banyak jenis kecemasan pertunjukan telah didefinisikan dalam literatur psikologi. Pargman (2006) mendefinisikannya sebagai jenis ketakutan khusus yang dialami oleh individu sebelum pertunjukan. Istilah pertunjukan dapat menghasilkan pertimbangan subjektif dalam penjelasan kecemasan pertunjukan. Misalnya, ketika seseorang sangat takut pada ujian, yang lain takut berbicara di depan rekan-rekannya atau makan di lingkungan yang ramai. Kecemasan pertunjukan juga didefinisikan sebagai kecemasan terus menerus yang muncul selama pertunjukan di depan audiens tanpa memandang tingkat pendidikan, keterampilan, jenis kelamin, usia atau tingkat persiapan (Salmon, 1990; Wesner, Noyes, & Davis, 1990). Kecemasan ini dapat mempengaruhi orang tanpa memandang tingkat keahlian dan usia mereka (Steptoe dkk., 1995).

Ketika seseorang menyebutkan kecemasan pertunjukan, hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah demam panggung dalam seni pertunjukan. Menurut literatur psikologi, demam panggung dan kecemasan pertunjukan dapat digunakan untuk menggantikan satu sama lain. MPA, jenis kecemasan pertunjukan khusus, adalah ketakutan musisi akan kegagalan, atau ketakutannya bahwa masalah potensial yang mungkin terjadi selama pertunjukan dapat dianggap negatif oleh penonton. Misalnya, ketakutan dipicu secara fisiologis atau psikologis oleh ekspektasi dari acara-acara seperti konser, audisi, atau ujian pertunjukan. Sayangnya, banyak musisi memiliki pengalaman yang mengecewakan sehingga mereka percaya bahwa mereka tidak akan dapat menggunakan kapasitas mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, tingkat kecemasan mereka telah meningkat sedemikian rupa sehingga respon motorik otomatis mereka terhambat (Allen, 2010).

Kecemasan pertunjukan sangat meningkat sebelum pertunjukan. Saat gemetar, berkeringat, dan stres dialami, proses kognitif seperti fokus dan perhatian juga terpengaruh dalam beberapa kondisi. Misalnya, bahkan rasa realitas dapat berubah ketika kecemasan pertunjukan dialami. Sebagian besar musisi pernah mengalami mulut kering, merasa seperti ditinju di perut, ada benjolan di tenggorokan saat menelan, atau mengalami rasa kesemutan, kedinginan, atau keringat di tangan selama atau sebelum pertunjukan panggung. Indra ini biasanya dianggap sebagai bukti kecemasan pertunjukan (Kirchner, 2003).

Kecemasan pertunjukan, juga disebut demam panggung, adalah kondisi yang diterima dengan baik dan berdampak negatif pada banyak orang. Ketakutan dan kecemasan ini begitu kuat sehingga individu yang terkena kondisi ini harus meninggalkan banyak aktivitas seperti melanjutkan karir dan menikmati hidup. Kecemasan pertunjukan adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang di depan audiens dari berbagai kelas dan ukuran. Kecemasan pertunjukan adalah fenomena multi-dimensi yang mirip dengan ketakutan dan menggabungkan respons kognitif, perilaku, dan fisiologis. Itu muncul melawan ancaman nyata, realitas ancaman yang tidak pantas atau beberapa aktuator yang tidak diketahui (Marye, 2011).

Meskipun studi dilakukan di MPA untuk waktu yang lama, dan acara serta praktik berdasarkan pertunjukan intensif di departemen pengajaran musik, fakultas seni atau fakultas pendidikan di sebagian besar universitas, dan di sekolah menengah umum dan seni rupa di Kota Padang, studi yang tersedia terbatas (Egilmez, 2012; Kafadar, 2009; Teztel, 2007; Yöndem, 2007, 2012).

Studi tentang MPA telah dilakukan terutama pada orang dewasa. Namun demikian, penelitian mengenai kondisi kecemasan anak-anak dan remaja pada tahap perkembangan mereka telah meningkat dalam literatur masing-masing dalam beberapa tahun terakhir. Fokus khusus ditempatkan pada studi tentang upaya mengatasi dan gender (Boucher & Ryan, 2011). Banyak skala yang digunakan untuk mengukur MPA tersedia di literatur psikologi. Satu studi memasukkan 22 alat pengukuran yang dikembangkan untuk mengukur skala pertunjukan (Osborne & Kenny, 2005). Sebagian besar timbangan ini adalah alat ukur yang dikembangkan untuk orang dewasa dan siswa. Selain itu, ada sejumlah studi terbatas di Kota Padang, sementara tidak ada skala untuk mengukur KKL. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengembangkan MPAS yang valid dan andal bagi siswa sekolah menengah. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengungkap KKL siswa sekolah menengah seni rupa dan untuk menemukan perbedaan antar gender. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuannya adalah untuk menyiapkan alat ukur

yang mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, somatik, dan perilaku KKL khususnya pada remaja.

Metode

1. Peserta

Sampel penelitian ini terdiri dari 546 siswa dengan minat music yang belajar di 13 sekolah menengah umum dan seni negeri yang terletak di berbagai daerah di Kota Padang. Usia rata-rata kelompok studi adalah 16,81, dengan 185 (33,9%) laki-laki dan 361 (66,1%) peserta perempuan. Fakta bahwa siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah dievaluasi dalam enam bulan terakhir dan mengalami pertunjukan music/tari sebagai pengalaman kehidupan nyata dipertimbangkan, dan skala diterapkan pada siswa yang mewakili kondisi ini.

2. Prosedur

Dalam proses mempersiapkan item skala, pertama studi yang dilakukan pada Kecemasan Pertunjukan Musik, Kecemasan Umum dan Kecemasan Sosial diperiksa, dan kumpulan item dari 33 item dibuat. Pada tahap selanjutnya, item-item ini direview oleh tiga orang akademisi yang ahli di bidang bimbingan dan konseling psikologis serta di bidang pengajaran music dan tari. Sebagai hasil dari tinjauan tersebut, aplikasi percontohan dimulai dengan skala 33 item. 33 item diterapkan ke kelompok percontohan dan evaluasi awal menunjukkan bahwa tidak ada item yang perlu dikeluarkan. MPAS yang dikembangkan kemudian digunakan untuk studi validitas dan reliabilitas. Ini menggunakan peringkat tipe Likert 5 poin ("0" tidak pernah, "1" jarang, "2" kadang-kadang, 3 "sering" dan 4 "selalu") dan diberikan kepada siswa.

Analisis faktor penjelasan (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) dilakukan sehubungan dengan validitas konstruk MPAS. Keandalan MPAS diperiksa dengan metode konsistensi internal alpha Cronbach, pemeriksaan kelompok atas-bawah dan metode tes-tes ulang. Program SPSS 11.5 dan Lisrel 8.54 digunakan untuk analisis validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil yang Dimaksudkan untuk Tujuan Pertama

a. Bangun Validitas

Analisis Faktor Penjelasan: Dalam EFA yang dilakukan untuk memeriksa validitas konstruk MPAS, pertama, matriks korelasi antara semua item diperiksa untuk memeriksa apakah ada korelasi yang sangat signifikan, dan korelasi signifikan yang sesuai untuk memungkinkan analisis faktor terlihat ada. Kesesuaian data untuk analisis faktor diperiksa dengan koefisien Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan uji Bartlett. KMO harus lebih tinggi dari 0,59 dan tes Bartlett harus signifikan (Çokluk, Şekercioğlu, & Büyüköztürk, 2010). Dalam studi ini, koefisien kesesuaian sampel KMO ditemukan menjadi 0,91, uji Bartlett dari kebulatan X^2 ditemukan menjadi 2698,051 ($p < 0,001$), dan ekstraksi faktor dari jawaban yang diberikan untuk item skala terlihat mungkin. Dalam literatur, ada pendapat umum bahwa besaran minimum untuk nilai beban faktor suatu item haruslah 0,30. Selain itu, keputusan tentang apa titik potong untuk besaran beban harus mengevaluasi nilai beban faktor dinyatakan menjadi masalah yang berkaitan dengan preferensi peneliti (Çokluk et al., 2010). Berdasarkan pendapat ini, diadopsi nilai beban faktor 0,30. Untuk menentukan nilai beban faktor sebelum memulai operasi ekstraksi faktor, teknik komponen utama EFA digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak variabel dengan mengurangnya di bawah komponen yang lebih sedikit (Tabachnick & Fidell, 2007) karena memberikan hasil psikometri (Stevens, 2009). Rotasi miring digunakan karena hubungan dipertimbangkan antara item dan kemungkinan sub-dimensi menurut Ho (2006). Ketika digunakan teknik oblique maka digunakan teknik rotasi promax karena cepat dan ekonomis (Tabachnick & Fidell, 2007). Sebagai hasil dari scree plot, analisis faktor dibatasi pada tiga faktor. Tiga belas item dengan beban faktor di bawah 0,30 atau dengan beban faktor yang tumpang tindih dikeluarkan dari skala. Konstruksi tiga faktor yang menjelaskan 42,73% dari total varian tercapai. Beban faktor item dari masing-masing faktor diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Beban Faktor Skala Kecemasan Pertunjukan Musik

Item No	Pre-PA	In-PA	Post-PA
11	0.73		
21	0.70		
12	0.70		
6	0.69		
12	0.69		
16	0.68		
23	0.62		
25	0.57		
26	0.56		
19	0.54		
110	0.51		
10	0.44		
32		0.72	
31		0.64	
30		0.50	

Tingkat Kecemasan Siswa-Marzam

6		0.41	
18		0.36	
24			0.72
17			0.60
29			0.61
(Nilai Eigen)	5.95	1.44	1.13
Perbedaan (%)	29.79	7.24	5.67

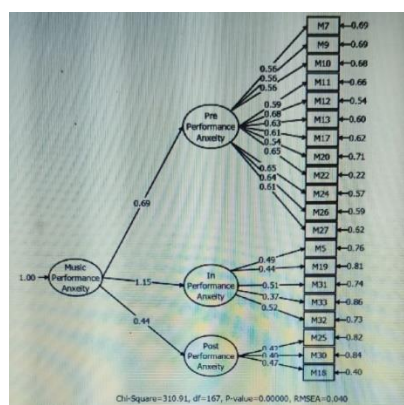
Catatan:

Pre-PA: Kecemasan Pra-pertunjukan,

In-PA: Kecemasan Dalam pertunjukan

Post-PA: Kecemasan Pasca pertunjukan

Analisis Faktor Konfirmatori: Tiga sub-dimensi dicapai untuk MPAS dengan analisis faktor penjelas. Analisis faktor konfirmatori Level 2 dilakukan untuk menguji secara teoritis apakah pencapaian ketiga sub-dimensi ini diprediksi oleh variabel level tinggi Indikator Pertunjukan Musik, yang ditentukan sebagai variabel laten. Dalam konteks ini, model diuji dengan analisis faktor konfirmatori level 2 untuk mengkonfirmasi konstruk yang diterima secara teoritis benar. Literatur menyatakan bahwa fakta bahwa tingkat nilai χ^2 untuk derajat kebebasan adalah dua atau lebih rendah menunjukkan model menjadi model yang baik, dan fakta bahwa itu adalah lima atau lebih rendah menunjukkan model memiliki goodness of fit yang dapat diterima. Dinyatakan bahwa fakta bahwa nilai RMSEA di bawah 0,04 menunjukkan nilai fit yang baik, dan di bawah 0,07 menunjukkan nilai goodness of fit yang dapat diterima. Mengenai nilai-nilai lainnya disebutkan bahwa nilai GFI, AGFI dan CFI yang lebih tinggi dari 0,89 dapat dianggap sebagai indikator goodness of fit value yang dapat diterima, dan lebih tinggi dari 0,94 sebagai indikator optimal. goodness of fit (Schermelleh-Engel, Moosbrugger, & Müller, 2003). Saat memeriksa file output yang berisi hasil yang diperoleh dari model yang dibuat untuk analisis faktor konfirmatori level 2, nilai Chi-square ($\chi^2 = 309.90$, $sd = 166$, $\chi^2 / sd = 1.85$) ditemukan signifikan, nilai indeks fit adalah ditemukan RMSEA = .03, GFI = .94, AGFI = .92, CFI = .97, IFI = .97, NFI = .95, RFI = .94, SRMR = .02, dan model terlihat seperti mudah diterima dalam formulir ini. Selain itu, nilai AIC (395.90) dan CAIC (623.92) yang berkaitan dengan model tersebut lebih rendah daripada nilai model independensi (masing-masing 7369.21 dan 7475.26). Hasilnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Musik Performance Anxiety Scale Level 2
Confirmatory Factor Analysis

b. Studi Keandalan

Koefisien konsistensi internal alfa Cronbach dan korelasi total item yang disesuaikan digunakan untuk menentukan keandalan skala, dan uji-t tidak berkorelasi digunakan untuk menguji perbedaan antara skor rata-rata item dari 26% bawah dan kelompok 26% atas yang dibuat menurut nilai total tes.

Keandalan Alpha Cronbach: Nilai koefisien konsistensi internal alfa Cronbach dirujuk untuk menentukan konsistensi internal skala. Itu adalah 0,86 untuk seluruh skala, 0,86 untuk dimensi "Pra-Pertunjukan", .79 untuk dimensi "Dalam Pertunjukan", dan 0,80 untuk dimensi "Pasca-Pertunjukan". Hasil ini menunjukkan bahwa konsistensi internal skala berada pada tingkat yang dapat diterima.

Reliabilitas Kelompok Atas-Bawah: Salah satu metode yang diikuti dalam studi reliabilitas adalah perbandingan kelompok 26% bawah dan kelompok atas 26%. Hasil uji-t dari kelompok 26% bawah (n = 146) dan atas (n = 146) yang diambil dari alam semesta penelitian diperiksa untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok tersebut. Menurut hasil uji-t, ditemukan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$) antara kelompok bawah dan atas.

Test-Retest Reliabilitas: Metode test-retest digunakan untuk menentukan reliabilitas skala. Dua aplikasi dilakukan dengan jarak empat minggu pada sekelompok 30 orang. Koefisien korelasi momen produk Pearson dihitung untuk studi reliabilitas. Sebagai hasil dari pre-test dan post-test yang dilakukan dua minggu kemudian, koefisien korelasi momen-produk Pearson ditemukan menjadi 0,81. Menurut Tavşancıl (2002), koefisien reliabilitas diharapkan positif dan minimal 0,69. Berdasarkan informasi ini, skala tersebut dianggap dapat diandalkan. Semua hasil reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Total Item yang Disesuaikan, Nilai-T, Nilai Alpha Cronbach dari Skala Kecemasan Pertunjukan Musik

Item No	Korelasi Total Item yang Disesuaikan				nilai-t			
	Untuk Seluruh Skala	Pra-P	In-P	Post-P	Untuk Seluruh Skala	Pra-P	In-P	Post-P
6	.49	.53			-13.21***	-15.74***		
8	.52	.50			-14.40***	-14.30***		
9	.49	.52			-14.06***	-14.82***		
10	.53	.53			-13.62***	-13.61***		
11	.60	.63			-14.90***	-16.84***		
12	.53	.58			-13.51***	-15.10***		
16	.53	.56			-13.44***	-15.55***		
19	.46	.49			-12.30***	-13.13***		
21	.57	.60			-14.97***	-17.06***		
23	.56	.58			-14.45***	-15.27***		
25	.56	.57			-14.77***	-16.36***		
26	.57	.56			-17.26***	-15.69***		
4	.41		.32		-10.83***		-16.09***	
18	.36		.29		-8.50***		-11.46***	
30	.42		.36		-11.46***		-15.27***	
31	.41		.39		-9.81***		-14.07***	
32	.29		.29		-8.31***		-12.42***	
17	.22			.23	-6.03***			-18.59***
24	.17			.26	-4.27***			-13.24***
29	.18			.22	-5.44***			-18.51***
Koefisien Konsistensi Internal	.85	.86	.79	.80				

Tingkat Kecemasan Siswa-Marzam

(Alfa)								
n= 546 n1=n2=146 ***p<.001								

Pra-PA: Kecemasan Pra-Pertunjukan, In-PA: Kecemasan Dalam Pertunjukan, Pasca-PA: Pasca-Pertunjukan

2. Hasil yang Dimaksudkan untuk Tujuan Kedua

Tujuan kedua dari studi ini adalah untuk menemukan perbedaan antar gender dalam kaitannya dengan KKL. Hasil uji-t yang dilakukan untuk sampel independen untuk tujuan ini diberikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji-T KKP menurut Gender

Faktor	jenis kelamin	N	Berarti	Ss	t	p
Pra-PA	Perempuan	279	19.06	9.86	1.33	.01*
	Laki-laki	130	16.51	7.97		
In-PA	Perempuan	279	8.54	3.37	1.09	.17*
	Laki-laki	130	7.94	3.41		
Post-PA	Perempuan	279	6.63	1.56	1.20	.15*
	Laki-laki	130	6.22	1.79		
MPA	Perempuan	279	36.24	13.79	2.15	.01*
	Laki-laki	130	32.69	12.02		

* $p < .05$ KKP: Kecemasan pertunjukan Musik
In-PA: Kecemasan Dalam pertunjukan

Pra-PA: Kecemasan Pra-Pertunjukan
Pasca-PA: Kecemasan Pasca-Pertunjukan

Perbedaan yang signifikan diamati antara jenis kelamin sehubungan dengan kecemasan pra-penampilan siswa yang belajar di jurusan musik sekolah menengah seni murni [$t(408) = 1.33, p < .05$]. Kecemasan prapenampilan siswa perempuan (= 19,06) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (= 16,51). Tidak ada perbedaan yang signifikan yang ditemukan antara kecemasan dalam pertunjukan [$t(408) = 1,27, p > 0,05$] dan kecemasan pasca-pertunjukan [$t(408) = 1,39, p > .05$] siswa. Selain itu, perbedaan yang signifikan terlihat ketika MPAS dipertimbangkan secara keseluruhan. MPA siswa perempuan (= 36,24) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (= 32,69).

Diskusi dan Kesimpulan

Meskipun banyak skala MPA tersedia dan telah dipelajari selama bertahun-tahun di luar negeri, tidak ada contoh bahasa dalam Bahasa Indonesia yang tersedia. Oleh karena itu, skala 20 item dibuat dari skala draf 33 item tentang KKL. Skala ini kemudian diberikan kepada 546 siswa dalam penelitian. Skala validitas konstruk diperiksa dalam studi validitas. Analisis faktor penjelas dilakukan untuk menentukan validitas konstruk. Çokluk dkk. (2010) menyatakan bahwa fakta bahwa total varian yang dinyatakan dalam studi pengembangan skala lebih tinggi dari 40% dan bahwa beban faktor item lebih tinggi dari 0,31 sudah cukup untuk mempertimbangkan skala sebagai valid. Untuk mencapai varian total yang dinyatakan sebesar 40%, item dengan beban faktor lebih tinggi dari 0,31 disimpan dalam skala. Ketika hasil yang diperoleh dari analisis faktor penjelas yang dilakukan dalam studi ditinjau dalam hal ini, 20 item yang termasuk dalam tiga faktor dalam skala terlihat memiliki beban faktor lebih tinggi dari 0,31, dan 41,74% dari total varian terlihat menjadi menjelaskan. Selanjutnya dilakukan analisis faktor konfirmatori untuk validitas konstruk. Sebagai hasil dari analisis CFA level 2, indeks kecocokan optimal terlihat dicapai. Konstruksi tiga dimensi yang dicapai sebagai hasil dari analisis faktor penjelas dikonfirmasi oleh CFA. Lebih lanjut, CFA level 2 menunjukkan bahwa dimungkinkan untuk menggunakan skala sebagai skala satu dimensi dan multi-dimensi. Akibatnya, beban faktor, persentase varian yang dinyatakan dan indeks

kecocokan CFA dari MPAS memadai untuk validitas konstruk dalam studi pengembangan skala. Dengan demikian, pengembangan skala yang hanya memiliki dimensi yang ditentukan, mudah dijawab dan cocok bagi siswa melalui pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang ini. Dalam hal ini, studi ini dapat dianggap telah mencapai tujuan aslinya.

Metode tes-tes ulang diterapkan pada skala dalam studi reliabilitas. Dalam studi uji yang dilakukan dengan selang waktu empat minggu, koefisien korelasi momen-produk Pearson ditemukan menjadi 0,81. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Konstruksi tiga faktor yang dicapai menunjukkan kesamaan dengan "Kenny Music Performance Anxiety Inventory (K-MPAI)", yang dikembangkan oleh Kenny, Davis, dan Oates (2004) untuk musisi dewasa, dan konstruksi tiga dimensi dari "Music Performance Anxiety Inventory-Adolescent (MPAI-A) ", yang merupakan adaptasi dari skala yang sama oleh Osborne dan Kenny (2005) untuk remaja. Skala ini dikembangkan menurut teori gangguan kecemasan berbasis afektif Barlow. Ini menggabungkan dimensi karakteristik fisik dan kognitif termasuk ketakutan dan kecemasan membuat kesalahan sebelum dan selama pertunjukan, dan dimensi Evaluasi Pertunjukan termasuk Status Pertunjukan yang melibatkan bermain sendiri atau sebagai kelompok, yang mengacu pada sifat penonton, evaluasi Mengenai apa yang dipahami oleh penonton dan pemain dari pertunjukan, kesimpulan yang didapat dari evaluasi ini (terutama ketika ada kesalahan), dan kesulitan konsentrasi saat tampil di depan penonton. Sub-dimensi dan sebagian besar item skala yang dirancang sebagai pra-dalam-pasca-pertunjukan oleh para peneliti menunjukkan kesamaan dengan MPAI-A. Item "Saya tidak bisa menghindari gemetar dan berkeringat dari tangan dan tubuh saya sebelum dan saat saya di atas panggung" yang terdapat dalam sub-dimensi pra-pertunjukan mirip dengan item "Sebelum saya tampil, saya gemetar atau gemetar" yang terdapat di dalam sub-dimensi fisik dan kognitif dari MPAI-A. Item "tampil dalam paduan suara selalu lebih baik daripada solo" yang terdapat dalam sub-dimensi dalam pertunjukan mirip dengan item "Saya lebih suka bermain dalam grup atau ansambel" yang terdapat dalam sub-dimensi status pertunjukan MPAI-A.

Setiap survei yang akan dilakukan dengan skala ini akan berkontribusi pada kemampuan timbangan untuk membuat pengukuran yang lebih andal. Selanjutnya, studi validitas dan reliabilitas dapat dilakukan dengan menyesuaikan skala untuk diterapkan pada mahasiswa musik yang belajar di universitas, musisi profesional dan musisi lainnya. Validitas prediksi jangka pendek dan jangka panjang dari skala harus diselidiki. Selain itu, skala harus diterapkan pada sampel dewasa selain sampel siswa untuk menentukan apakah dapat digunakan secara valid dan andal.

Ditemukan perbedaan antara jenis kelamin dalam hal KKL dalam uji-t. Siswa perempuan entah bagaimana mengalami lebih banyak kecemasan dibandingkan dengan siswa laki-laki di semua kelompok umur dari enam sampai 25 (Ryan, 1998). Sebaliknya, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kecemasan pertunjukan siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Meskipun ada penelitian seperti ini yang mendukung bahwa siswa laki-laki mengalami kecemasan yang lebih tinggi, ketika memeriksa literatur, siswa perempuan terlihat lebih banyak mengalami MPA (Abel & Larkin, 1990; LeBlanc, Jin, Obert, & Siivola, 1997; Nagel, 1988; Widmer, Conway, Cohen, & Davies, 1997). Pada semua penelitian tersebut, KKP perempuan lebih tinggi dibandingkan KKP laki-laki.

Hasilnya juga menunjukkan kesimpulan lain. MPA yang dialami siswa lebih tinggi sebelum performance. Ini secara bertahap menurun selama pertunjukan dan turun ke level terendah setelah pertunjukan. Hasil ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Pargman (2006). Pargman mendefinisikan kecemasan pertunjukan sebagai jenis ketakutan khusus yang dialami oleh individu sebelum pertunjukan. Selain itu, Beck dan Emery (1985) memberikan definisi yang serupa. Menurut mereka, kecemasan pertunjukan diartikan sebagai kecemasan atas evaluasi yang dialami individu sebelum tampil. Kecemasan individu meningkat dengan pemikiran bahwa dia akan dievaluasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Kokotsaki dan Davidson (2003), kesimpulan serupa dicapai. Siswa perempuan mengalami lebih banyak kecemasan sebelum tampil. Kecemasan ini berkurang setelah tampil. Kegelisahan siswa laki-laki juga berbeda sebelum dan sesudah pertunjukan.

Walaupun sudah lama dipelajari di luar negeri, namun hasil yang didapat penting karena ini merupakan studi pertama yang dilakukan pada remaja yang belajar di sekolah menengah umum dengan minat musik di Kota Padang. Studi masa depan penting untuk pengembangan karakteristik psikometri skala.

Referensi

- Abel, J. L., & Larkin, K. T. (1990). "Antisipasi penampilan di antara musisi: Gairah fisiologis, kepercayaan diri, dan kecemasan keadaan." *Psikologi Musik*, 18(2), 171-182. DOI:10.1177/0305735690182006
- Allen, R. (2010). *Improvisasi gratis dan kecemasan pertunjukan di antara siswa piano*. (Doctoral thesis, Boston University). Boston: College of Fine Arts. DOI:10.1177/0305735611415750
- Beck, A., & Emery, G. (1985). *Gangguan kecemasan dan fobia: Perspektif kognitif*. New York: Basic Books.
- Boucher, H., & Ryan, C. A. (2011). "Stres pertunjukan dan musisi yang sangat muda." *Journal of Research in Music Education*, 58(4), 329-345. DOI:10.1177/0022429410386965
- Costello, E. J., Egger, H. L., Copeland, W., Erkanli, A., & Angold, A. (2011). "Epidemiologi perkembangan gangguan kecemasan: Fenomenologi, prevalensi, dan komorbiditas." In W. K. Silverman, Field, A. (Ed.), *Anxiety Disorders in Children and Adolescents: Research, Assessment and Intervention* (2. ed., pp. 56-75).
- Çokluk, Ö., Şekercioğlu, G., & Büyüköztürk, Ş. (2010). *Statistik multivariat untuk ilmu sosial. Aplikasi SPSS dan LISREL*. Ankara: Pegem Academy.
- Egilmez, H. O. (2012). "Pandangan siswa pendidikan musik terkait kecemasan ujian piano dan saran untuk mengatasi kecemasan pertunjukan siswa." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(0), 2088-2093. DOI: 10.1016/j.sbspro.2012.05.433
- Ho, R. (2006). *Buku Pegangan Analisis dan Interpretasi Data Univariat dan Multivariat dengan SPSS*. Florida: Chapman & Hall/CRC.
- Kafadar, A. (2009). *Kecemasan pertunjukan khusus untuk musisi pada contoh pianis*. (Unpublished Post-Graduate Thesis, Dokuz Eylül University in İzmir). Fine Arts Institute, İzmir.
- Kenny, D. T. (2005). "Tinjauan sistematis perawatan untuk kecemasan pertunjukan musik." *Anxiety, Stress & Coping*, 18(3), 183-208. DOI:10.1080/10615800500167258
- Kenny, D. T., & Ackermann, B. (2008). "Kecemasan dalam penampilan publik, stres dan masalah kesehatan bagi musisi." In S. Hallam, Cross, I., Thaut M. (Ed.), *Oxford Handbook of Music Psychology*. UK: Oxford University Press.

- Kenny, D. T., Davis, P., & Oates, J. (2004). "Kecemasan penampilan musik dan stres pekerjaan di antara artis paduan suara opera dan hubungan mereka dengan kecemasan negara dan sifat dan perfeksionisme." *Journal of Anxiety Disorders*, 18(6), 757-777. DOI: 10.1016/j.janxdis.2003.09.004
- Kirchner, J. M. (2002). *Kecemasan pertunjukan dalam bermain piano solo*. (Unpublished Doctoral Thesis, University of Oklahoma). Oklahoma.
- Kirchner, J. M. (2003). Penyelidikan kualitatif tentang kecemasan Pertunjukan musik. *Masalah Medis Artis Pertunjukan*, 18(2), 78-82.
- Kokotsaki, D., & Davidson, J. W. (2003). "Menyelidiki kecemasan pertunjukan musik di kalangan mahasiswa bernyanyi perguruan tinggi musik: Sebuah analisis kuantitatif." *Music Education Research*, 5(1), 45-59. DOI:10.1080/14613800307103
- LeBlanc, A., Jin, Y. C., Obert, M., & Siivola, C. (1997). Pengaruh penonton pada kecemasan pertunjukan musik. *Journal of Research in Music Education*, 45(3), 480-496. DOI:10.2307/3345541
- Marye, L. H. (2011). *Sebuah survei kecemasan pertunjukan musik: Definisi, penyebab dan pengobatan*. (Unpublished Doctoral Thesis, University of South Carolina). United States.
- Nagel, J. J. (1988). Dalam mengejar kesempurnaan: Pilihan karir dan kecemasan pertunjukan pada musisi. *Medical Problems of Performing Artists*, 3(4), 140. DOI:10.1037/1072-5245.12.4.331
- Osborne, M. S., Kenny, D. T., & Holsomback, R. (2005). Penilaian kecemasan pertunjukan musik di akhir masa kanak-kanak: Sebuah studi validasi inventaris kecemasan pertunjukan musik untuk remaja (MPAI-A). *International Journal of Stress Management*, 12(4), 312. DOI:10.1037/1072-5245.12.4.312
- Osborne, M. S., Kenny, D. T. (2005). "Pengembangan dan validasi persediaan kecemasan pertunjukan musik untuk musisi remaja berbakat." *Journal of Anxiety Disorders*, 19(7), 725-751. DOI: 10.1016/j.janxdis.2004.09.002
- Pargman, D. (2006). *Mengelola stres pertunjukan: Model dan metode*. New York: Brunner-Routledge.
- Ryan, C. (1998). "Menjelajahi kecemasan pertunjukan musik pada anak-anak." *Medical Problems of Performing Artists*, 13(3), 83-88.
- Salmon, P. G. (1990). "Perspektif psikologis tentang kecemasan pertunjukan musik: Sebuah tinjauan literatur." *Medical Problems of Performing Artists*, 5(1), 2-11.
- Sanderson, W. C., DiNardo, P. A., Rapee, R. M., & Barlow, D. H. (1990). Komorbiditas sindrom pada pasien yang didiagnosis dengan gangguan kecemasan DSM-III-R. *Journal of Abnormal Psychology*, 99(3), 308. DOI:10.1037/0021-843X.99.3.308
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Mengevaluasi kesesuaian model persamaan struktural: Uji signifikansi dan pengukuran kesesuaian deskriptif. *Methods of Psychological Research Online*, 8(2), 23-74.